

**STRATEGI PENGUATAN SRADHA DAN BHAKTI MELALUI AJARAN NAWA
WIDHA BHAKTI DI ASHRAMA SEKOLAH TINGGI HINDU DHARMA KLATEN
JAWA TENGAH**

Oleh :

Gayatri Sindhi Mahesti, Setyaningsih, Dewi Ayu Wisnu Wardani

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: dewidanendra3@gmail.com, setyaningsih.subawa@gmail.com

ABSTRAK

Zaman modernisasi tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi maupun teknologi informasi yang mempermudah manusia melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam perkembangan di era modernisasi ini membuat manusia banyak kehilangan tata krama dan ketaatannya kepada Tuhan terutama generasi muda yang semakin terpengaruh budaya asing. Menjadi umat beragama maka harus menjunjung tinggi *sradha* dan *bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* dengan melakukan perbuatan yang berlandaskan *dharma*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan strategi penguatan *sradha* dan *bhakti* melalui ajaran Nawa Widha Bhakti di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah, menganalisa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* melalui ajaran Nawa Widha Bhakti di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah dan mengevaluasi hasil dari penerapan penguatan *sradha* dan *bhakti* melalui ajaran Nawa Widha Bhakti di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari strategi penguatan *sradha* dan *bhakti* membentuk karakter mahasiswa mulai tertanam rasa peduli kepada sesama dan memahami kewajiban memperbaiki karma wasana guna mencapai Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.

Kata Kunci : Strategi, Sradha, Bakti, Nawa Widha Bhakti

I. PENDAHULUAN

Zaman modernisasi tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi maupun teknologi informasi yang mempermudah manusia melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam perkembangan di era modernisasi ini membuat manusia banyak kehilangan tata krama dan ketaatannya kepada Tuhan terutama generasi muda yang semakin terpengaruh budaya asing. Menjadi umat beragama maka harus menjunjung tinggi *sradha* dan *bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* dengan melakukan perbuatan yang berlandaskan *dharma*. Pada ajaran Hindu ada yang namanya *sradha* serta *bhakti*. *Sradha* berarti keyakinan/kepercayaan yang menjadi cikal bakal penguatan beragama, bayangkan kalau sebagai umat beragama tidak memiliki keyakinan atau

kepercayaan yang dianut maka akan terjadi kerapuhan akan inti sari ajaran kepercayaan yang dianut, itu pentingnya menjaga kemurnian ajaran agama. Karena *bhakti* berarti tunduk, hormat dan setia, maka dalam berbagai aspek kehidupan dipakai sebuah pernyataan penyampaian rasa *bhakti* itu sendiri, seperti *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur, *bhakti* pada nusa dan bangsa, *bhakti* pada orang tua, *bhakti* pada guru dan *bhakti* kepada pemimpin. Kata *bhakti* dalam Bahasa sanskerta berarti bagian, pembagian, penghormatan, kesetiaan (im penyusun, 1986 : 269). Sedangkan dalam kamus istilah Agama Hindu (2002 : 18) dinyatakan *bhakti* dari urat kata *bhaj* yang berarti hormat, sujud dan bhakti.

Umat Hindu yakin terhadap *Sang Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Esa tentu berbeda dengan ajaran diluar Hindu. Agama Hindu merupakan agama yang sangat universal dan ajarannya bersumber dari *Veda*, sehingga ajaran Hindu diseluruh belahan dunia berbeda-beda dengan keanekaragaman masing-masing tapi bermuara pada tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah mencapai kedamaian rohani maupun jasmani dengan kata lain tujuan akhirnya adalah mencapai *Moksa* yaitu menyatunya *Atman* dengan *Paramatman*. Sebagaimana diketahui bahwa agama Hindu selalu menjunjung tinggi kearifan lokal, kebudayaan yang ada, adat istiadat setempat, serta tata cara keagamaan setempat dalam istilah jawa di sebut *desa mawa acara negara mawa tata*. Tidak ada alasan bagi umat manusia yang menyatakan dirinya Hindu, yang dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang berciri sosial religius (Darmawan, 2020 : 108). Umat Hindu didalam melaksanakan aktifitas keagamaan selalu ditopang oleh tiga kerangka dasar yaitu : *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Walaupun terbagi-bagi dalam kenyataannya mereka merupakan suatu kerangka yang utuh. Ketiganya tidak bisa berdiri sendiri, antara *tattwa*, *susila* dan *upacara* harus berjalan beriringan dan sempurna agar tercapai *moksartham jagadhita*. Metode pembinaan umat yang saat ini dilakukan pada peretemuan-pertemuan keumatan baik yang berskala besar maupun skala kecil, mulai dari kumpulan arisaan kumpulan banjar, asrham, pasraman sampai kegiatan upacara keagamaan yang besar (Santiawan, 2019b)

Dalam Bhagawata Purana VII.5.23, disebutkan ada Sembilan cara memuja *Sang Hyang Widhi* yang disebut *Nawa Widha Bhakti*. Ajaran Hindu mengajarkan umat manusia untuk bersembah sujud kepada *Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya. *Bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* dapat dilaksanakan secara abstrak atau menggunakan pratima berupa arca atau mantra. *Nawa Widha Bhakti* adalah salah satu ajaran dalam agama Hindu yang dapat dimaknai dan dijadikan pedoman dalam peningkatan *sradha* dan *bhakti* yang terdiri dari : a. *Srawanam*, b. *Wedanam*, c. *Kirtanam*, d. *Smaranam*, e. *Sevanam*, f. *Padasewanam*, g. *Sukhyanam*, h. *Dhasyam*, i. *Arcanam*. *Nawa Widha Bhakti* dapat diartikan untuk menciptakan masyarakat yang berbudi dan individual yang berlandaskan *dharma* agar tercipta masyarakat yang damai ditengah jalinan hubungan sosial yang selaras dan harmonis. Umat Hindu dapat menumbuhkan kembangkan prinsip hidup bersama dengan saling menghargai, menghormati dan menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya.

Generasi muda Hindu merupakan *pioneer* terdepan dalam menjalankan ajaran *Sanata Dharma*, karena generasi muda memiliki peluang tinggi untuk menjadi pemimpin baik memimpin negara, keluarga ataupun individunya sendiri. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh kehidupan serba instan, praktis serta meniru budaya asing menjadikan generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai etika yang luhur dalam ajaran agama Hindu. Memasuki abad ke-21 kekerasan atas nama agama kembali marak terjadi. Sikap eksklusif dari kaum fundamendalis radikal kerap kali

melakukan tindakan terorisme. Aksi terorisme yang menggunakan kekerasan seperti penembakan, pengeboman, dan bom bunuh diri terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Selain merenggut korban jiwa dan material yang tidak sedikit, aksi terorisme ini juga berdampak pada perekonomian warga dan hubungan sosial masyarakat. Para radikalisme menjadi jihad sebagai alasan pembenaran sekaligus sebagai landasan teologis (Fahmi, 2016 : 31). Banyak upaya yang dilakukan untuk mengikis sikap intoleransi yang dilakukan oleh pemerintah. Dibiidang pendidikan pemerintah terus berupaya menanamkan semangat kebhinekaan sejak bangku sekolah dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dialog antar umat beragama tentang moderasi beragama juga gencar-gencarnya dilakukan dikalangan generasi muda agar mampu menciptakan sikap toleransi dan hubungan yang harmonis antar umat beragama.

II. PEMBAHASAN

Menurut Ni Putu Eka Merliana (2019) dalam jurnal Widya Katambung yang berjudul “Peranan *Sradha* dan *Bhakti* Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* dalam menangkal penggunaan media sosial yang negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan perkembangan zaman sekarang ini membuat segala perubahan dalam kehidupan manusia dari perkembangan eknologi komunikasi yang sebagian besar telah digunakan. Teknologi komunikasi menjadi alat atau media yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial antar individu yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dimana dengan media ini informasi yang dibutuhkan akan lebih mudah didapatkan. Teknologi komunikasi terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan selalu mengikuti kebutuhan konsumen atau pengguna. Banyak yang bisa dilakukan dengan menggunakan media *gadget* atau *smartphone*, salah satunya dalam penggunaan media sosial. Keberadaan media sosial dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya, salah satu dampak negatifnya adalah kejahatan teknologi atau sering disebut *cybercrime*. Sebagai umat Hindu, hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* kepada Ida *Sang Hyang Widhi*/Tuhan.

Menurut Ribek Sariyani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Pasraman dalam Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* Anak-Anak”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sistem pendidikan Hindu yang sering dikenal dengan pasraman memiliki andil cukup besar dalam pembangunan generasi muda khususnya anak-anak yang beragama Hindu. Permasalahan di dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain peranan pasraman dalam meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* anak-anak, strategi pembelajaran di pasraman, dan upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan prilaku anak-anak di pasraman. Berdasarkan analisis yang mendalam maka diperoleh simpulan hasil penelitian bahwa dengan kegiatan pasraman dapat meningkatkan sikap mental dan moral anak-anak. Strategi pembelajaran di pasraman antara lain dengan dharma wacana, dharmagita, dharmatula. Materi yang diajarkan antara lain pengantar agama hindu, yoga asanas, budi pekerti, bercerita atau masatua, dharma gita dan ketrampilan membuat sarana upakara. Upaya yang dilakukan dengan memberikan perhatian dan motivasi pada siswa, meningkatkan kualitas guru, meningkatkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, dan meningkatkan pelaksanaan persembahyangan. Pasraman adalah lembaga pendidikan bernuansa Hindu yang kini

banyak berada di Desa Adat maupun yang berada di lingkungan sekolah. Pasraman terwujud karena adanya kesadaran dan kepedulian tokoh masyarakat dan para guru, bahwa betapa pentingnya pendidikan keagamaan dan budaya disampaikan kepada anak-anak agar kelak mereka mengetahui agama, adat dan budaya yang patut mereka laksanakan.

1. Pengertian *Nawa Widha Bhakti*

Dalam Bhagawata Purana VII.5.23, disebutkan ada Sembilan cara memuja *Sang Hyang Widhi* yang disebut *Nawa Widha Bhakti*. Ajaran Hindu mengajarkan umat manusia untuk bersembah sujud kepada *Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya. *Bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* dapat dilaksanakan secara abstrak atau menggunakan pratima berupa arca atau mantra. Menurut Kondra (2015:170-171) *Nawa Widha Bhakti* adalah salah satu ajaran dalam agama Hindu yang dapat dimaknai dan dijadikan pedoman dalam peningkatan *sradha* dan *bhakti* yang terdiri dari : *Srawanam* Artinya pengabdian dengan jalan mendengarkan wejangan suci, misalnya dapat menerima wangsit atau wahyu, bisa mendengarkan, menerima dan melaksanakan nasehat orang tua, guru di sekolah, orang suci dan para pemimpin dengan senang hati. Berterima kasih kepada siapa saja yang memberi nasehat positif untuk kemajuan diri kita. *Wedanam* Artinya suatu jalan pengabdian dengan membaca kitab suci *Veda*, misalnya melantunkan sloka Bhagavad Gita, membaca mantram-mantram *Veda*, membaca kakawin dan membaca *tattwa-tattwa* Agama Hindu baik bersumberkan *Sruti* maupun *Smrti*, dengan membaca kitab suci dapat memberikan kejernihan pikiran, ketenangan batin dan pengetahuan rohani yang luas. *Kirthanam* Artinya menyanyikan lagu-lagu Ketuhanan, misalnya mekidung pada saat bersembahyang hari raya di pura, melantunkan tembang-tembang suci/kidung, wirama rohani. Melantunkan wirama dari Kitab Mahabaratha dan Ramayana, menyanyikan tembang-tembang yang berisi pitutur yang bijak, tuntunan hidup, dan masih banyak lainnya. *Smaranam* Artinya menyebut nama *Sang Hyang Widhi* secara berulang-ulang. *Smaranam* dapat dilakukan dengan melakukan japa mantra yaitu mengucapkan mantam-mantram secara berulang-ulang dan terus menerus baik dalam batin maupun melalui ucapan. Misalnya japa *Gayatri mantram*, japa *Namah Sivaya*, Japa *Saraswati*, japa *Sri Ganesha* maupun mantram dan doa lainnya. *Sevanam* Artinya memberikan pelayan yang baik. *Sevanam* atau *Atmanividanam* adalah *bhakti* dengan jalan berunding dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi*. Memberikan pelayanan misalnya memberikan pelayanan dari masing-masing pribadi yang terbaik kepada sesama. Sebagian orang menyebutkan bahwa hidup ini untuk pelayanan (*sevanam*). Dalam konteks pelayanan ini, tugas kita adalah memberikan bantuan kepada sesama untuk meringankan bebannya, baik pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya serta teriring doa yang diucapkan tentu menjadi harapan kita bersama untuk meringankan sesama. *Padasevanam* Artinya mengabdikan atau melayani orang suci atau nabe. Adapun contohnya menghormati dan melaksanakan ajaran orang suci seperti Pendeta/Pedanda, Pinandita/Pemangku. Selain itu bisa mengabdikan diri sebagai *sarati banten*, memberi pelayanan, memberi dana punia untuk kesejahteraan orang suci sehingga beliau dapat melaksanakan tugasnya untuk keselamatan umat manusia dan seisi alam semesta ini. *Sukhyanam* Artinya menjalin persahabatan, misalnya dalam ajaran *Catur Paramitha* disebutkan *Maitri* yaitu manusia tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain karena manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu kita harus menjalin pertemanan dengan banyak orang secara harmonis. Bersahabatlah dengan orang-orang yang memiliki sifat mulia seperti : susila, pintar, saling mengasihi dan menyanyangi, suka menolong dan

sifat-sifat baik lainnya. Sehingga hidup ini nyaman, damai, dan tenang (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015:2225). *Dhasyam* Artinya berpasrah diri memuja kehadiran para Dewa. Berpasrah diri dihadapan bhatara-bhatari sebagai pelindung serta manifestasi dari *Sang Hyang Widhi* memohon keselamatan dan sinarnya disetiap saat adalah sifat dan sikap yang sangat baik. Berpasrah diri adalah sikap bertanggung jawab penuh dihadapan *Sang Hyang Widhi* akan semua kemungkinan yang terjadi. Berpasrah diri dapat melenyapkan segala keragu-raguan yang ada pada setiap pribadi seseorang. Melaksanakan persembahyangan dengan baik merupakan salah satu wujud dari berpasrah diri. *Arcanam* Artinya bhakti kepada *Sang Hyang Widhi* melalui simbol-simbol suci keagamaan. *Bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* melalui simbol misalnya menghormati dan menjaga kesucian pura sebagai simbol perwujudan *Sang Hyang Widhi*, karena melalui simbol tersebut manusia lebih dekat dengan *Sang Hyang Widhi* dan seluruh manifestasi-Nya. Melalui simbol melakukan pemujaan sebagai wujud rasa *bhakti* dihadapan *Sang Hyang Widhi*, maka dibuatlah pratima atau patung-patung Deva termasuk sesaji/banten adalah perwujudan Tuhan (Mudana dan Ngurah Dwija, 2015:226).

2. Strategi Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

1) *Tri Kerangka Agama Hindu*

Umat Hindu yakin terhadap *Sang Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Esa tentu berbeda dengan ajaran diluar Hindu. Agama Hindu merupakan agama yang sangat universal dan ajarannya bersumber dari *Veda*, sehingga ajaran Hindu diseluruh belahan dunia berbeda-beda dengan keanekaragaman masing-masing tapi bermuara pada tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah mencapai kedamaian rohani maupun jasmani dengan kata lain tujuan akhirnya adalah mencapai *Moksa* yaitu menyatunya *Atman* dengan *Paramatman*. Sebagaimana diketahui bahwa agama Hindu selalu menjunjung tinggi kearifan lokal, kebudayaan yang ada, adat istiadat setempat, serta tata cara keagamaan setempat dalam istilah jawa di sebut *desa mawa acara negara mawa tata*. Tidak ada alasan bagi umat manusia yang menyatakan dirinya Hindu, yang dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang berciri sosial religius (Darmawan, 2020). Umat Hindu didalam melaksanakan aktifitas keagamaan selalu ditopang oleh tiga kerangka dasar yaitu : *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Walaupun terbagi-bagi dalam kenyataannya mereka merupakan suatu kerangka yang utuh. Ketiganya tidak bisa berdiri sendiri, antara *tattwa*, *susila* dan *upacara* harus berjalan beriringan dan sempurna agar tercapai *moksartham jagadhita*.

Manusia merupakan salah satu makhluk yang telah dibekali kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dimana bagian yang satu dengan lainnya saling isi mengisi dan merupakan satu kesatuan yang bulat untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan agama yang disebut *Jagadhita* dan *Moksa*.

Sebenarnya agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut *Tattwa*. *Tattwa* dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut *Pramana*. Ada 3 (tiga) cara penyerapan pokok yang disebut *Tri Pramana*. *Tri Pramana* ini, menyebabkan akal budi dan

pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam *tattwa*, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan *sradha*. Dalam Hindu, *sradha* disarikan menjadi 5 (lima) esensi, disebut *Panca Sradha*. Berbekal *Panca Sradha* yang diserap menggunakan *Tri Pramana* ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju kesatu tujuan yang pasti. Kearah kesempurnaan lahir dan batin yaitu *Jagadhita* dan *Moksa*. Ada 4 (empat) jalan yang bisa ditempuh, jalan itu disebut *Catur Marga* yaitu *Bhakti Marga* yaitu usaha untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* dengan jalan sujud bhakti kepada Tuhan. Dengan sujud dan cinta kepada Tuhan pelindung dan pemelihara semua makhluk, maka Tuhan akan menuntun seorang *bhakta*, yakni orang yang cinta, bakti dan sujud kepada-Nya untuk mencapai kesempurnaan. Dengan meyembah dan berdoa mohon perlindungan dan ampun atas dosa-dosanya yang pernah dilaksanakan serta mengucapkan syukur atas perlindungannya, kian hari cinta baktinya kepada Tuhan makin mendalam hingga Tuhan menampakan diri dihadapan *bhakta* itu. *Karma Marga* yaitu jalan atau usaha untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* dengan melakukan kebajikan, tiada terikat oleh nafsu hendak mendapat hasilnya berupa kemasyuran, kewibawaan, keuntungan, dan sebagainya, melainkan melakukan kewajiban demi untuk mengabdikan, berbuat amal kebajikan untuk mensejahterakan umat manusia dan sesama makhluk. *Jnana Marga* yaitu suatu jalan dan usaha mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafat atau pengetahuan (*jnana*). Di dalam usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan pengetahuan seperti itu, para arif bijaksana (*jnanam*) melaksanakan dengan keinsyafan bahwa manusia bagian dari alam semesta yang bersumber pada suatu sumber alam, yang dalam kitab suci *Veda* disebut *Brahman* atau *Purusa*. Dan *Raja Yoga* yaitu suatu jalan dan usaha untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* melalui pengabdian diri kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu mulai berlangsung dan berakhir dengan konsentrasi.

Demikianlah *Tattwa Hindu Dharma*, tidak terlalu rumit namun penuh kepastian. Istilah-istilah yang disebutkan diatas janganlah dianggap sebagai dogma, karena dalam Hindu tidak ada dogma. Yang adalah kata bantu yang telah disarikan dari sastra dan *Veda* oleh para pendahulu kita, agar lebih banyak umat yang mendapat pencerahan dalam pencarian kebenaran yang hakiki.

2) Penjabaran Ajaran *Nawa Widha Bhakti*

Perilaku bhakti umat Hindu yang diharapkan adalah tumbuh suburnya perilaku positif berlandaskan nilai dharma dalam hidup, dan kehidupannya di masyarakat (Subagiasta, 2008:5). Bhakti adalah salah satu ajaran yang sangat ditekankan oleh umat Hindu sebagai aktifitas mendekatkan diri pada Hyang Widhi. Bhakti hendaknya diwujudkan dengan berserah diri pada Hyang Widhi Wasa (Wiana, 2001:5). Dalam Bhagawata Purana VII.5.23, disebutkan ada Sembilan cara memuja *Sang Hyang Widhi* yang disebut *Nawa Widha Bhakti*. Ajaran Hindu mengajarkan umat manusia untuk bersembah sujud kepada *Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya. *Bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* dapat dilaksanakan secara abstrak atau menggunakan pratima berupa arca atau mantra. Menurut Kondra (2015:170-171) *Nawa Widha Bhakti* adalah salah satu ajaran dalam agama Hindu yang dapat dimaknai dan dijadikan pedoman dalam peningkatan *sradha* dan *bhakti*.

Srawanam Artinya pengabdian dengan jalan mendengarkan wejangan suci, misalnya dapat menerima wangsit atau wahyu, bisa mendengarkan, menerima dan

melaksanakan nasehat orang tua, guru di sekolah, orang suci dan para pemimpin dengan senang hati. Berterima kasih kepada siapa saja yang memberi nasehat positif untuk kemajuan diri kita. Contohnya adalah mendengarkan *dharmawaca* dipura yang disampaikan oleh para tokoh dengan seksama agar isi dari *dharmawaca* tersebut tersampaikan dengan baik. *Wedanam* Artinya suatu jalan pengabdian dengan membaca kitab suci *Veda*, misalnya melantunkan sloka Bhagavad Gita, membaca mantram-mantram *Veda*, membaca kakawin dan membaca *tattwa-tattwa* Agama Hindu baik bersumberkan *Sruti* maupun *Smrti*. Dalam Bhagavad Gita IX.34 disebutkan dengan memusatkan pikiran, berbhakti, menyembah kepada Sang Hyang Widhi dan dengan mengendalikan nafsu maka itu akan menjadi jalan mencapai moksa, dengan membaca kitab suci dapat memberikan kejernihan pikiran, ketenangan batin dan pengetahuan rohani yang luas. *Kirthanam* Artinya menyanyikan lagu-lagu Ketuhanan, misalnya mekidung pada saat bersembahyang hari raya di pura, melantunkan tembang-tembang suci/kidung, wirama rohani. Melantunkan wirama dari Kitab Mahabaratha dan Ramayana, menyanyikan tembang-tembang yang berisi pitutur yang bijak, tuntunan hidup, dan masih banyak lainnya. *Smaranam* Artinya menyebut nama *Sang Hyang Widhi* secara berulang-ulang. *Smaranam* dapat dilakukan dengan melakukan japa mantra yaitu mengucapkan mantam-mantram secara berulang-ulang dan terus menerus baik dalam batin maupun melalui ucapan. Misalnya japa *Gayatri mantram*, japa *Namah Sivaya*, Japa *Saraswati*, japa *Sri Ganesha* maupun mula mantram dan doa lainnya. *Sevanam* Artinya memberikan pelayanan yang baik. *Sevanam* atau *Atmanividanam* adalah *bhakti* dengan jalan berlingdung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi*. Memberikan pelayanan misalnya memberikan pelayanan dari masing-masing pribadi yang terbaik kepada sesama. Sebagian orang menyebutkan bahwa hidup ini untuk pelayanan (*sevanam*). Dalam konteks pelayanan ini, tugas kita adalah memberikan bantuan kepada sesama untuk meringankan bebannya, baik pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya serta teriring doa yang diucapkan tentu menjadi harapan kita bersama untuk meringankan sesama. *Padasevanam* Artinya mengabdikan atau melayani orang suci atau nabe. Adapun contohnya menghormati dan melaksanakan ajaran orang suci seperti Pendeta/Pedanda, Pinandita/Pemangku. Selain itu bisa mengabdikan diri sebagai *sarati banten*, memberi pelayanan, memberi dana punia untuk kesejahteraan orang suci sehingga beliau dapat melaksanakan tugasnya untuk keselamatan umat manusia dan seisi alam semesta ini. *Sukhyanam* Artinya menjalin persahabatan, misalnya dalam ajaran *Catur Paramitha* disebutkan *Maitri* yaitu manusia tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain karena manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu kita harus menjalin pertemanan dengan banyak orang secara harmonis. Bersahabatlah dengan orang-orang yang memiliki sifat mulia seperti : susila, pintar, saling mengasihi dan menyanyangi, suka menolong dan sifat-sifat baik lainnya. Sehingga hidup ini nyaman, damai, dan tenang (Mudana dan Ngurag Dwaja, 2015:2225). *Dhasyam* Artinya berpasrah diri memuja kehadiran para Dewa. Berpasrah diri dihadapan bhatara-bhatari sebagai pelindung serta manifestasi dari *Sang Hyang Widhi* memohon keselamatan dan sinarnya disetiap saat adalah sifat dan sikap yang sangat baik. Berpasrah diri adalah sikap bertanggung jawab penuh dihadapan *Sang Hyang Widhi* akan semua kemungkinan yang terjadi. Berpasrah diri dapat melenyapkan segala keragu-raguan yang ada pada setiap pribadi seseorang. Melaksanakan persembahyangan dengan baik merupakan

salah satu wujud dari berpasrah diri. *Arcanam* Artinya bhakti kepada *Sang Hyang Widhi* melalui simbol-simbol suci keagamaan. *Bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* melalui simbol misalnya menghormati dan menjaga kesucian pura sebagai simbol perwujudan *Sang Hyang Widhi*, karena melalui simbol tersebut manusia lebih dekat dengan *Sang Hyang Widhi* dan seluruh manifestasi-Nya. Melalui simbol melakukan pemujaan sebagai wujud rasa *bhakti* terhadap *Sang Hyang Widhi*, maka dibuatlah pratima atau patung-patung Deva termasuk sesaji/banten adalah perwujudan Tuhan (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015:226).

3. Upaya Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Pengurus ashrama mengatakan bahwa pihak pengelola ashrama tidak henti-hentinya selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa yang tinggal di ashrama agar mereka paham tentang ajaran *dharma* karena tempat mereka menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten (STHD) Jawa Tengah berbasic pada ajaran agama Hindu. Sebagai mahasiswa yang tinggal di lingkungan ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah penulis mengupayakan program-program penguatan *sradha* dan *bhakti* bagi mahasiswa yang tinggal di ashrama melalui ajaran *Nawa Widha Bhakti*. Berikut adalah upaya-upaya penulis untuk memperkuat *sradha* dan *bhakti* bagi mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah yang terangkum dalam kegiatan “Tri Wulan NaWiTi” atau Tiga Bulan *Nawa Widha Bhakti* seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa *Nawa Widha Bhakti* merupakan salah satu cara memperkuat *sradha* dan *bhakti* agar mahasiswa Hindu yang merupakan *pioneer* terdepan dalam penyebaran ajaran *dharma* tidak goyah.

4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* melalui ajaran *Nawa Widha Bhakti* di ashrama Sekolah Tinggi Hindu (STHD) Dharma Klaten Jawa Tengah, antara lain : Belum meratanya pemahaman tentang ajaran *Nawa Widha Bhakti* bagi mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Tidak diragukan lagi bahwasanya ajaran *Nawa Widha Bhakti* menjadi salah satu pedoman ajaran Veda yang ditujukan untuk menyatukan *atman* kepada *Sang Hyang Widhi* sebagai acuan kita dalam memperbaiki *karmawasana* kita dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Lahir menjadi manusia memang makhluk sempurna adanya tetapi itu bukanlah tujuan akhir umat Hindu, umat Hindu percaya bahwa lahir kedunia adalah suatu siklus yang mengharuskan setiap insan memperbaiki *karmawasanya* agar bisa mencapai *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan fakta tidak semua mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah mengetahui ajaran *Nawa Widha Bhakti*, banyak mahasiswa yang sama sekali tidak pernah mendengar istilah tersebut. Hal ini karena kurangnya kesadaran untuk meliterasi diri sendiri tentang ajaran-ajaran Hindu yang mereka anut. Maka dari faktor penghambat tersebut perlunya dorongan atau program yang mewajibkan mahasiswa mendalami ajaran agama Hindu, misal dengan adanya minggu literasi ajaran Veda agar pengetahuan mahasiswa tentang ajaran Kehinduan lebih mendalam karena kedepannya mahasiswa jebolan Sekolah

Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah diharap menjadi *pioneer* garda terdepan dalam tegaknya ajaran *Sanata Dharma*.

Acuhnya sikap beberapa mahasiswa terkait dengan kegiatan di luar lingkungan kampus Selain kurangnya pemahaman tentang ajaran dharma yang tertuang dalam kitab suci Veda, faktor penghambat lainnya adalah acuhnya sikap mahasiswa terhadap kegiatan di luar kampus. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak generasi muda Hindu. Misalnya *ngayah* dan ikut sembahyangan di pura luar kampus. Tidak bisa dipungkiri bila kita sebagai mahasiswa hanya mengandalkan teori dari kampus saja tidaklah cukup untuk terjun di masyarakat. Karena saat mahasiswa membaur ditengah-tengah masyarakat, mahasiswa akan belajar praktek nyata tentang ilmu yang diperoleh di kampus. Tidak jarang juga banyak ajaran-ajaran kitab suci yang belum diajarkan di kampus kita peroleh saat kita membaur dimasyarakat, misalnya saat kita ikut sembahyang dalam puja wali piodalan suatu pura pasti akan ada tokoh yang *berdharmawacana*, dari *dharmawacana* tersebut itulah kitab bisa memperoleh ilmu baru yang berguna bagi kehidupan kita atau sekedar mahasiswa getok tularkan keteman yang lain. Selanjutnya dalam kegiatan *ngayah*, karena dalam Hindu tidak ada suatu patokan dalam bentuk *banten* atau sesaji, dikampus mahasiswa hanya diajarkan teori tentang simbolis secara umum tentang bentuk-bentuk *banten* tanpa praktek langsung. Dalam kesempatan *ngayah* inilah mahasiswa bisa belajar *mejejaitan banten-banten* yang digunakan sebagai sarana persembahan dalam puja wali dan mahasiswa bisa mengamati perbedaan *banten* satu daerah dengan daerah lain karena tidak dipungkiri *banten* antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda karena dalam Hindu ada ajaran *desa, kala dan patra* yang artinya tidak ada satu keharusan atau patokan dalam *beryadnya* semua tergantung dengan tempat, waktu dan keadaan karena Hindu adalah agama semesta yang menyatu dengan alam.

Selain ditemukannya faktor-faktor penghambat dari penelitian yang peneliti lakukan pastinya juga ada faktor pendukungnya antara lain : Fasilitas kampus yang memadahi kelancaran dari penelitian ini tentunya tidak lepas dari sarana yang tersedia di lingkungan ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Diantaranya pura yang tersedia di kampus Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah yang menjadi tempat utama dalam kegiatan “Tri Wulan Nawiti” yang menjadi saksi bisu perjalanan peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul Strategi Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Selain itu tempat *dharmatula* yang disediakan kampus untuk menjalankan agenda-agenda kegiatan yang sudah dijadwalkan peneliti demi suksesnya penelitian yang berjalan. Perpustakaan yang tersedia juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam penelitian ini karena banyak sumber literasi yang peneliti peroleh dari buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Dan tentunya ashrama yang disediakan kampus untuk mahasiswa Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah menjadi faktor utama berjalannya penelitian ini.

Narasumber yang berkompeten dibidangnya, Selain fasilitas yang memadahi, yang tidak kalah pentingnya adalah narasumber yang berkompeten dibidangnya, peneliti menyadari sepenuhnya belum fasih dalam menguasai ajaran *Nawa Widha Bhakti*, maka dari itu peran narasumber yang berkompeten dibidangnya yang memberi masukan kepada peneliti menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam kelancaran penelitian Strategi Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Karena peran

narasumber yang berkompeten inilah yang memberi masukan kepada peneliti tentang langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti demi kelancaran penelitian ini, tidak dipungkiri ajaran *Nawa Widha Bhakti* merupakan ajaran yang kompleks dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* dan perlunya adanya pendalaman yang lebih mendalam agar bisa menggetok tularkan ajaran tersebut. Misalnya dalam mekidung perlu adanya narasumber yang sudah ahli dalam bidang macapat agar *pupuh* yang ditembangkan pas sesuai dengan tembang yang membudaya di lingkungan masyarakat ataupun pelafalan mantram yang benar agar mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah bisa mempraktekkan dan menggetok tularkan ajaran *dharma* yang sesuai dengan isi kitab suci Veda.

Pengelola ashrama dan mahasiswa yang mendukung sepenuhnya kegiatan peneliti Tidak kalah pentingnya peran pengelola ashrama dan mahasiswa yang berada di lingkungan ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah yang selalu mendukung dan mengikuti kegiatan yang peneliti lakukan. Peran pengelola dan mahasiswa sangat mempengaruhi kelancaran penelitian ini. Kekompakan antara pengelola dan mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah inilah yang menjadi salah satu unsur terpenting dalam proses Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah, kemauan belajar dan mendalami ajaran sastra Veda inilah yang menjadi bekal utama untuk memperkuat *sradha* dan *bhakti* mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah.

Hasil dari sebuah penelitian tentunya diharapkan ada perubahan atau solusi dari permasalahan yang diteliti. Berikut adalah hasil dari penelitian dengan judul Strategi Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah diantara lain : Mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah sudah bisa menanamkan pentingnya *tri sandya* dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Dari program-program yang telah dijalankan yang awalnya dengan sedikit paksaan terbukti program tersebut membuahkan hasil, beberapa mahasiswa luar jawa yang awal masuk Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah masih awam dengan mantram puja *tri sandya* bahkan panganjali umat saja mereka asing, sekarang mereka sudah fasih dalam melantunkan puja *tri sandya* dan beberapa doa sehari-hari lainnya. Disini peneliti memberikan naskah doa sehari-hari kepada mahasiswa yang membutuhkan agar bisa mengikuti teman-teman lainnya yang berdoa dengan menghaturkan puja *tri sandya* lengkap. Sedangkan mahasiswa yang sudah fasih dalam pelantunan puja *tri sandya* dan *panca sembah* lebih bisa menanamkan pentingnya menyempatkan waktu melaksanakan puja karena kita terlahir hanya untuk memperbaiki *karma wasana* dari kehidupan sebelumnya dengan harapan *atman* kita bisa menyatu kepada *Sang Hyang Widhi* . Disini para mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah setiap sore sudah terbiasa bersembahyang bersama dan maturan setiap purnama tilem dengan kesadaran diri masing-masing walau program “Tri Wulan Nawiti” sudah selesai.

Tumbuhnya kesadaran untuk *berpunia* dalam bentuk apapun *Berpunia* tidak selalu dalam bentuk uang maupun materi, bisa berupa tenaga dan waktu. Dari beberapa kesempatan mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah terlihat dengan senang hati meluangkan waktu untuk *ngayah* saat hari suci tiba. Tanpa komando para mahasiswa *ngayah* dan saling gotong royong agar apa

yang diperlukan untuk keperluan puja wali segera terpenuhi, selain itu dengan suka rela para mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah melakukan *punia* uang seikhlasnya setiap hari Jum'at yang mana uang tersebut diperuntukan untuk memberi dupa dan bunga saat *tri sandya* bersama setiap sore dan saat hari suci. Kesadaran mahasiswa tumbuh karena saat kegiatan "Tri Wulan Nawiti" ada sedikit ulasan tentang pentingnya *berpunia* dan berbagi karena sesungguhnya bila kita tidak mempersembahkannya terlebih dahulu kita adalah pencuri, hal tersebut jelas disebutkan dalam Bhagavadgita III.10. Selanjutnya para mahasiswa juga berkenan memuniakan ilmunya kepada umat yang terangkai dalam kegiatan pasraman di daerah masing-masing atau di lingkup sekitar kampus dan berani *berdharmawacana* saat dimintai tolong umat untuk mengisi *dharmawacana* di pura sekitar Klaten saat hari suci. Selain saat hari suci para mahasiswa juga sadar akan menjaga kebersihan lingkungan kampus, para mahasiswa sangat antusias saat membersihkan pura, lingkungan ashrama dan lingkungan kampus.

Tumbuhnya kesadaran untuk membaur di lingkungan masyarakat baik di lingkungan intern Hindu maupun masyarakat luas. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan harus berdampingan dengan sesama. Sudah tertera jelas dalam ajaran Hindu tentang ajaran *Tri Hita Karana* yang menjadi pedoman manusia hidup harus selaras baik dengan *Sang Hyang Widhi*, sesama manusia maupun alam dan makhluk bawahan. Dikarenakan latar budaya yang berbeda ada beberapa mahasiswa yang lebih senang menyendiri karena mereka merasa tidak memahami tentang budaya masyarakat sekitar lingkungan ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Tapi sekarang mahasiswa sudah mau membaur dengan masyarakat baik saat diundang acara sembahyangan puja wali, *pitra* puja maupun kegiatan di lingkungan kampus seperti tirakatan dan lomba-lomba saat memperingati HUT RI. Selain itu para mahasiswa sadar akan kewajibannya sebagai mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah yaitu tertib mengikuti perkuliahan baik daring maupun luring serta ikut serta dalam segala kegiatan yang di selenggarakan di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah.

III. KESIMPULAN

Penguatan *sradha* dan *bhakti* sangat penting bagi seluruh umat Hindu terkhususnya mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Karena Generasi muda Hindu merupakan *pioneer* terdepan dalam menjalankan ajaran *Sanata Dharma*, karena generasi muda memiliki peluang tinggi untuk menjadi pemimpin baik memimpin negara, keluarga ataupun individunya sendiri. Penguatan *sradha* dan *bhakti* bagi generasi muda Hindu terkhususnya di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah dirasa penting karena agar terbentuk pribadi muda Hindu yang memiliki *sradha* dan *bhakti* yang kuat agar tidak goyah dalam menjalankan ajaran *dharma*. Karena adanya suatu peran generasi muda yang terkhususnya mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah merupakan penerus para sesepuh dan pendahulu kita dalam menjalankan *dharma* dalam tingkatan *brahmacari* dan dari segi fisik tenaganya masih kuat para pemuda dan kemampuan daya fikir yang masih kuat. Untuk itu sangatlah penting peran mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai *sradha* dan *bhakti* melalui ajaran *Nawa Widha Bhakti* kepada generasi penerus bangsa sehingga tidak keluar dari jalan *dharma*. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Strategi Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* di Asrama Sekolah Tinggi Hindu

Dharma Klaten Jawa Tengah beranekaragam baik faktor intern mahasiswa maupun faktor ekstern mahasiswa. Dalam suatu proses mempunyai level kemudahan dan kesusahan tersendiri terutama pada mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Dalam penelitian ini mempunyai banyak sekali faktor penghambat dan faktor pendukung maka dari itu suatu proses harus menyeimbangi semua faktor tersebut, untuk itu semua faktor penghambat dan faktor pendukung harus selalu disinkronisasikan agar suatu strategi selalu berjalan dalam keadaan apapun dan mencapai tujuan yang ingin diraih. Strategi penguatan *sradha* dan *bhakti* merupakan proses interaksi atau komunikasi dengan berbagai cara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa yang tinggal di ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Proses berlangsung beberapa bulan yang terangkai dalam kegiatan “Tri Wulan Nawiti”, banyak kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pedoman ajaran *Nawa Widha Bhakti* mulai dari belajar kekidungan, *dharmawacana*, kebersihan, lantunan sloka, berjapa, pelafalan doa sehari-hari dan sharing adat budaya dimasing-masing daerah. Dari kegiatan yang terangkai itulah membentuk karakter mahasiswa mulai tertanam rasa peduli kepada sesama dan memahami kewajiban memperbaiki *karma wasana* guna mencapai *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana Ketut, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Denpasar : Ganeca Exact.
- Betrand, R (2002). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio- Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang (dialih Bahasa Sigit jatmiko, dkk)*. Pustaka Belajar : Yogyakarta
- Candrawan, Ida B.G (2021). *Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah, 1(1), 130-140*. Retrieved from <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/37>
- Hartanto, D. D. dan Nurhayati, E. (2017). *Falsafah Hidup Bhakti Marga Yoga Dalam Naskah Serat Bhagawad Gita. Jurnal Ikadbudi*
- Merliana, N.P.E (2019). “Peranan Sradha dan Bhakti Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial”. [Jurnal e-iahttp.ac.id](http://jurnal.e-iahttp.ac.id)
- Mudana, I. N., dan Dwaja, I. G. (2017). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*
- Mulyana, R (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. ALFABETA : Bandung
- Nasution, S.I (2017). *Pengantar Antropologi Agama*. Harakindo Publishing
- Outhwaite, W. Ed. (2008). *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pudja, Gede M.A (1999). *BHAGAWAD GITA (PANCAMA VEDA)*.Paramita : Surabaya.
- Santiawan, I. N. (2019a). *PENGARUH UTSAWA DHARMA GITA PADA PESERTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017. Widya Aksara, 22(2), 1–14*. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/25>
- Santiawan, I. N. (2019b). *PERSEMBAHYANGAN PURNAMA DAN TILEM SEBAGAI MOMENT STRATEGIS UNTUK PENINGKATAN SRADDHA BHAKTI SERTA PEMBINAAN UMAT YOGYAKARTA. Widya Aksara, 23(2), 1–30*. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/36>
- Sariani, R (2020). “Peranan Pasraman Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Anak-anak”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(2) : 201-208
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.ALFABETA : Bandung.

- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno, E dan Wardani, D.A.W (2020). “Peran Pasraman Astika Sidhi Dalam Menumbuhkan Sradha dan Bhakti Generasi Muda Hindu di Kabupaten Klaten”. Jurnal Widya Aksara 25 (2) : 208-218
- Tim Penyusun. 1996. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Web: <https://sthd-jateng.ac.id/>.Diakses pada 2 Juni 2022